

Jejak Literature Hadis: Peran Ulama Generasi Awal di Nusantara Abad XVII

Firman¹, Fikran Aulia Asfya², Muhamad Danil³

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang^{1,2,3}

2320070012@uinib.ac.id¹, 2320070001@uinib.ac.id², 2320070007@uinib.ac.id³

Abstract

This research aims to explore the history of the development of hadith literature in the Nusantara, focusing on the contributions of early scholars from the 15th to the 17th century. The study highlights three prominent scholars: Nur al-Din al-Raniry, Abdurrauf as-Sinkili, and Muhammad Yusuf al-Makassari, whose roles and works were significant in the development of hadith studies in this region. Although there has been some research on the intellectual history of Islam in the Nusantara, the traces of hadith literature have not received adequate attention, particularly regarding how local scholars adapted hadith to the socio-cultural context of the Nusantara. This study employs a qualitative historical approach to analyze key works, such as *Hidayat al-Habib fi at-Targib wa at-Tarhib* by Nur al-Din al-Raniry, *Syarh Latîf 'ala Arba'în Hadîsan li al-Imam an-Nawawi* and *al-Mawa'iz al-Badî'ah* by Abdurrauf as-Sinkili, and *Shurûṭ al- 'Ārif al-Muḥaqqiq* by Muhammad Yusuf al-Makassari, along with several other manuscripts. One of the main gaps identified is the lack of comprehensive documentation on the process of selecting, compiling, and interpreting hadith by these Nusantara scholars. Many manuscripts remain unidentified and have not been thoroughly analyzed, leaving untapped potential for a broader understanding of these scholars' contributions. This research shows that early scholars in the Nusantara, such as Nuruddin ar-Raniry, Abdurrauf as-Sinkili, and Muhammad Yusuf al-Makassari, played a pivotal role in the development of hadith studies by adapting and interpreting hadith in accordance with the local context, particularly through a Sufi perspective.

Keywords: Hadith Manuscripts, Early Scholars, Hadith Figures

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejarah perkembangan literatur hadis di Nusantara, dengan fokus pada kontribusi ulama generasi awal pada abad XV hingga XVII. Tiga ulama terkemuka yang menjadi fokus kajian ini adalah Nur al-Din al-Raniry, Abdurrauf as-Sinkili, dan Muhammad Yusuf al-Makassari, yang peran dan karyanya dalam pengembangan ilmu hadis di wilayah ini sangat signifikan. Meskipun ada beberapa penelitian mengenai sejarah intelektual Islam di Nusantara, jejak literatur hadis masih kurang mendapat perhatian yang memadai, terutama dari sisi bagaimana ulama-ulama lokal mengadaptasi hadis dalam konteks sosial-budaya Nusantara. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis kualitatif untuk menganalisis karya-karya utama, seperti *Hidayat al-Habib fi at-Targib wa at-Tarhib* karya Nur al-Din al-Raniry, *Syarh Latîf 'ala Arba'în Hadîsan li al-Imam an-Nawawi* dan *al-Mawa'iz al-Badî'ah* karya Abdurrauf as-Sinkili, dan *Shurûṭ al- 'Ārif al-Muḥaqqiq* karya

Muhammad Yusuf al-Makassari, serta sejumlah manuskrip lainnya. Salah satu gap utama yang diidentifikasi adalah kurangnya dokumentasi yang mendalam tentang proses seleksi, penyusunan, dan penafsiran hadis oleh ulama-ulama Nusantara. Banyak manuskrip yang belum sepenuhnya diidentifikasi dan dianalisis secara menyeluruh, sehingga potensi pemahaman yang lebih luas terhadap kontribusi ulama-ulama ini belum sepenuhnya tergali. Penelitian ini menunjukkan bahwa ulama-ulama generasi awal di Nusantara, seperti Nuruddin ar-Raniry, Abdurrauf as-Sinkili, dan Muhammad Yusuf al-Makassari, memainkan peran penting dalam pengembangan ilmu hadis dengan mengadaptasi dan mensyarah hadis sesuai konteks lokal, khususnya melalui perspektif tasawuf.

Kata Kunci: Manuskrip Hadis, Ulama Generasi Awal, Tokoh Hadis

Pendahuluan

Kajian mengenai sejarah Islam di Nusantara semakin mendapat perhatian seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya peran wilayah ini mengenai penyebaran serta pengembangan ajaran agama islam. Salah satu aspek yang menarik dalam kajian tersebut adalah jejak literatur hadis yang ditinggalkan oleh ulama-ulama generasi awal, terutama pada abad XV. Pada masa ini, Nusantara mulai dikenal sebagai salah satu pusat baru dalam jaringan intelektual Islam, di mana ulama-ulama lokal mulai aktif mengembangkan dan menyebarkan ajaran-ajaran Islam, termasuk hadis dengan nuansa Tasawuf yang sangat kental (Muhammad 2012, 74). Peran ulama dalam cara memperkenalkan, mengadaptasi, dan menyebarkan hadis menjadi salah satu faktor kunci dalam transformasi keagamaan di Nusantara pada periode tersebut.

Meskipun perkembangan literatur hadis di Nusantara pada abad XV mungkin tidak seintensif di wilayah lain dalam dunia Islam, kontribusi ulama-ulama generasi awal di kawasan ini sangat signifikan. Mereka tidak hanya berperan sebagai penerima pasif ajaran-ajaran dari pusat-pusat Islam lainnya, tetapi juga sebagai pengembang aktif yang

menghasilkan karya-karya orisinal dalam bidang hadis. Karya-karya ini mencerminkan pemahaman yang mendalam terhadap hadis dan kemampuan untuk mengontekstualisasikannya sesuai dengan realitas sosial, budaya, dan religius masyarakat setempat. Namun demikian, banyak dari kontribusi ini yang belum terdokumentasikan secara memadai, sehingga penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengungkapkan kekayaan tradisi keilmuan hadis di Nusantara.

Salah satu tantangan utama dalam menelusuri jejak literatur hadis di Nusantara adalah keterbatasan sumber-sumber primer. Banyak karya ulama generasi awal yang hilang atau tersebar dalam bentuk manuskrip yang belum sepenuhnya teridentifikasi dan diteliti. Meskipun begitu, beberapa manuskrip yang berhasil ditemukan menawarkan wawasan berharga mengenai kedalaman intelektual para ulama ini dalam ilmu hadis. Penelitian terhadap manuskrip-manuskrip tersebut menjadi langkah penting dalam merekonstruksi sejarah keilmuan Islam di Nusantara dan memahami bagaimana tradisi hadis dipelihara, dikembangkan, dan diterapkan dalam konteks lokal yang unik.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terungkap lebih jauh peran ulama-ulama generasi awal di Nusantara pada abad XV dalam penyebaran dan pengembangan ilmu hadis. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menambah pemahaman kita tentang sejarah intelektual Islam di Nusantara, tetapi juga untuk menyoroti bagaimana ulama-ulama lokal berhasil mengintegrasikan ilmu hadis ke dalam tradisi keagamaan mereka. Dengan demikian, kajian ini diharapkan menghasilkan sebuah hasil yang memberikan suatu kontribusi dalam pemahaman yang lebih luas tentang dinamika intelektual dan religius di Nusantara, serta peran penting yang dimainkan oleh ulama-ulama lokal dalam membangun fondasi tradisi keilmuan Islam yang berkelanjutan.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode historis untuk mengeksplorasi perkembangan literatur hadis yang dihasilkan oleh tiga ulama terkemuka di Nusantara pada abad XV hingga XVII, yakni Nur al-Din al-Raniri, Abdurrauf as-Sinkili, dan Muhammad Yusuf al-Makassari. Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis kontribusi mereka terhadap perkembangan keilmuan hadis di Nusantara, melalui kajian terhadap karya-karya yang mereka hasilkan dalam bidang tersebut.

Pendekatan historis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa tahapan penting, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Nurpiddin, Samsudin, dan Sulasman 2022, 74). Tahap heuristik mencakup pengumpulan data dari berbagai sumber primer dan sekunder, seperti manuskrip, kitab-kitab yang ditulis oleh ketiga ulama

tersebut, serta literatur pendukung yang relevan. Setelah pengumpulan data, dilakukan kritik sumber untuk menilai keabsahan dan reliabilitas informasi yang diperoleh. Proses interpretasi kemudian dilakukan guna memahami makna dan konteks historis dari teks-teks yang dianalisis, yang pada akhirnya diakhiri dengan penyusunan historiografi untuk memberikan narasi komprehensif mengenai kontribusi ketiga ulama ini dalam pengembangan studi hadis di Nusantara.

Manuskrip dan kitab-kitab yang menjadi objek penelitian di antaranya adalah *Hidayat al-Habib fi at-Targib wa at-Tarhib* karya Nur al-Din al-Raniry, *Syarh Latif 'ala Arba'in Hadîsan li al-Imam an-Nawawi* dan *al-Mawa'iz al-Badî'ah* karya Abdurrauf as-Sinkili, dan *Shurûṭ al-Ārif al-Muḥaqqiq* karya Muhammad Yusuf al-Makassari. Sumber-sumber ini akan diteliti untuk mengidentifikasi bagaimana hadis-hadis dipilih, disusun, dan diinterpretasikan oleh masing-masing ulama dalam konteks keilmuan dan sosial-budaya Nusantara pada masa itu.

Pembahasan

A. Generasi Awal Ulama Melayu-Nusantara

Generasi awal ulama merujuk pada sekelompok sarjana Muslim yang muncul pada abad ke-17 dan memainkan peran krusial dalam menyebarkan serta mengembangkan ajaran Islam di wilayah kepulauan Nusantara. Para ulama ini tidak hanya berperan sebagai pendakwah, tetapi juga sebagai intelektual yang produktif, dengan kontribusi signifikan dalam berbagai disiplin ilmu agama, seperti tafsir, fikih, tasawuf, dan hadis. Mereka mendirikan lembaga pendidikan, berperan

sebagai penasihat politik bagi para penguasa, serta membentuk jaringan intelektual yang menghubungkan Nusantara dengan pusat-pusat keilmuan Islam di Timur Tengah dan Asia Selatan. Peran mereka dalam memperkuat tradisi intelektual Islam di kawasan ini menjadikan mereka tokoh sentral dalam proses Islamisasi di Nusantara. Diantara lain:

1. Mengulik Kembali Nuruddin ar-Raniry (w. 1658)

Nur al-Din Muhammad bin Ali bin Hasanji al-Hamid atau lebih dikenal sebagai Nuruddin al-Raniry, seorang ulama tersohor yang lahir di kota pelabuhan Randir, yang kini dikenal sebagai Rander, di pesisir Gujarat. Meskipun ia lahir di India, Nuruddin al-Raniry lebih sering dianggap sebagai ulama Melayu-Indonesia. Ia dilahirkan dari ibu yang merupakan orang Melayu, sementara ayahnya berasal dari keluarga Hadhrami yang memiliki sejarah panjang perpindahan ke Asia Selatan dan Asia Tenggara. Keluarga al-Raniry kemungkinan besar berasal dari keluarga Al-Hamid atau Al-Humaid, yang memiliki garis keturunan dengan tokoh-tokoh Quraisy terkemuka, termasuk Abdurrahman bin Auf, sahabat Nabi Muhammad. Selain itu, juga ada yang berpendapat bahwa Nasab kekerabatan ar-Raniry memiliki kaitan dengan Abu Bakar Abdullah bin Zubair Al-Asadi Al-Humaidi, seorang ulama besar dari Mekkah yang terkenal sebagai murid Imam Syafi'i dan seorang mufti di Hijaz (Azra 1998, 169).

Nuruddin al-Raniry merupakan ulama tersohor di Nusantara pada abad XV yang memberikan banyak kontribusi terhadap kajian keislaman di kawasan ini. Ia dikenal karena karya-karyanya dalam bahasa Melayu yang membahas tasawuf. Al-Raniry tumbuh di lingkungan yang sangat kuat pengaruh keislamannya, khususnya terkait dengan ajaran sufisme. Pandangan-pandangan al-Raniry sering kali sangat kritis terhadap pemahaman yang ia anggap menyimpang, dan ia tidak ragu untuk mengeluarkan fatwa-fatwa yang keras, termasuk hukuman mati. Salah satu keberhasilannya adalah menentang dan mematahkan ajaran Wujudiyah yang diajarkan oleh Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Sumatrani. Al-Raniry dikenal sebagai seorang ulama yang tegas dan tidak ragu untuk mengkritik pemikiran orang lain dengan tajam. Sikapnya yang konfrontatif menjadikannya figur yang berani dalam menantang pandangan-pandangan yang dianggapnya menyimpang dari ajaran Islam yang benar. Di samping kontribusinya di bidang tasawuf, ia juga berperan penting dalam perkembangan ilmu hadis di Nusantara dalam sebuah karyanya, yang berjudul *Hidayat al-Habib Ta-Targib wa at-Tarhib* (Nafisah 2021, 155).

Perjalanan intelektual Nuruddin al-Raniry dimulai di tanah kelahirannya, di mana ia menimba ilmu dari para Alawiyin

yang sedang melakukan dakwah di wilayah Ranir (Shihab 2001, 51). Alawiyin adalah gelar khusus untuk para muhajirin yang berasal dari Hadramaut dan kemudian bermukim di berbagai daerah lain. Salah satu tokoh penting yang menjadi guru bagi al-Raniry adalah Syaikh Abu Hafis Umar bin Abdullah Ba Sya'ban al-Alawi. Dari beliau, al-Raniry memperoleh ijazah dalam Tarekat Rifa'iyyah. Selain itu, al-Raniry juga memperdalam ilmu tasawuf di bawah bimbingan Muhammad al-Idrus al-Alawi. Pendidikan awalnya dimulai di kampung halamannya, Ranir, dan kemudian dilanjutkan ke Hadramaut, mengikuti jejak pamannya.

Nuruddin al-Raniry melakukan perjalanan ke Mekkah al-Mukarramah sekitar tahun 1621 M untuk melaksanakan ibadah Haji (Zuhelmi 2017). Kemudian, ia menetap selama beberapa waktu, dan disanalah al-Raniry bertemu dengan para jamaah haji dan ulama dari Aceh. Ia pun belajar bahasa Melayu dan aksara Jawi, yang kemudian dikuasainya dengan sangat baik, sebagaimana terlihat dari karya-karyanya yang ditulis dalam bahasa tersebut (Daudy 1983, 45). Setelah beberapa waktu di Mekkah, al-Raniry kembali ke kampung halamannya di Rander, namun kota tersebut telah berubah. Pada tahun 1630, kota Rander dikuasai oleh Portugis, yang menyebabkan penurunan aktivitas perdagangan dan membuat kota itu sepi. Melihat situasi pada saat itu

yang belum kondusif untuk pengembangan keintelektualannya, al-Raniry pindah ke kerajaan Pahang yang mana pada saat itu berada di bawah kekuasaan Kesultanan Aceh Darussalam (Zuhelmi 2017, 172).

Di Pahang, al-Raniry mulai mengembangkan karier intelektualnya dengan menulis berbagai karya dengan bahasa Melayu. Hubungannya dengan menantu dari Sultan Iskandar Muda, Iskandar Tsani, membuka jalan bagi al-Raniry untuk berkiprah di istana Aceh. Ketika Iskandar Tsani naik takhta setelah wafatnya Sultan Iskandar Muda, al-Raniry akhirnya diundang untuk menjadi qadhi di istana Aceh pada tahun 1637 (Fang 1993, 50). Sebelumnya, al-Raniry sudah mencoba masuk ke lingkungan istana, tetapi tidak mendapat restu dari Sultan Iskandar Muda, karena pada saat itu posisi qadhi dipegang oleh ulama yang menganut ajaran *wahdatul wujud*, yang sangat ditentang oleh al-Raniry (Zuhelmi 2017, 172).

Namun, masa baktinya di kerajaan Aceh Darussalam tidak berlangsung lama. Setelah wafatnya Sultan Iskandar Tsani, takhta diambil alih oleh istrinya, Sultanah Safiatuddin. Perubahan kekuasaan ini disertai dengan perombakan kabinet, yang membuat al-Raniry harus kembali pulang ke Rander sekitar tahun 1644, dan menghabiskan sisa hidupnya di tanah kelahirannya itu. Salah satu murid al-Raniry yang

paling terkenal adalah Muhammad Yusuf bin Abdullah Abu Mahasin Taj al-Khalwati al-Maqassari, seorang ulama dari Gowa, Sulawesi Selatan. Dalam karyanya *Safinat an-Najah*, al-Maqassari mengakui al-Raniry sebagai gurunya dalam tarekat Qadariyyah (Tudjimah 2005, 200).

Berdasarkan beberapa literatur yang ada, diketahui bahwa karya-karya selama karier intelektual Nuruddin al-Raniry yang berhasil dikumpulkan berjumlah 34 judul. Karya-karya ini mencakup berbagai bidang, seperti tasawuf, fikih, teologi, sejarah, dan kajian Islam lainnya, yaitu (Abdullah 1991):

Table 1: Kumpulan Karya Ar-Raniry

No	Judul Karya	Tahun Terbit
1.	<i>Durarul Faraid</i>	1635 M
2.	<i>Tibyan fi Ma'rifatil Adyan</i>	1646 M
3.	<i>Hujjatush Shiddiq</i>	-
4.	<i>Hilluzh Zhill</i>	1644 M
5.	<i>Maul Hayatiyi li Ahl al-Mamat</i>	-
6.	<i>Akhbarul Akhirah fi Ahwal al-Qiyamah</i>	1641 M
7.	<i>Al-Fawaidul Bahiyah</i>	-

8.	<i>Jawahirul 'Ulum fi Kasyfi al-Ma'lum</i>	1642 M
9.	<i>Fathul Mubin 'alal-Mulhidin</i>	1657 M
10.	<i>Asrarul Insan fi Ma'rifat al-Ruh wa al-Rahman</i>	1639 M
11.	<i>Bad'u Khalqis Samawati wal Ardhi</i>	1637 M
12.	<i>Shirathul Mustaqim</i>	1644 M
13.	<i>Bustanus Salathin fi Dzikr al-Awwalin wa'l-Akhirin</i>	1637 M
14.	<i>Lathaiful Asrar li Ahl Allah al-Atyar</i>	-
15.	<i>Syifaul Qulub</i>	-
16.	<i>Rahiqul Muhammadiyah fi Tariq al-Sufiyyah</i>	-
17.	<i>Al-Lama'anfi Takfir man Qalabi Khalq al-Qur'an</i>	-
18.	<i>Shawarimush Shiddiq li Qath'i al-Zindiq</i>	-
19.	<i>Fathul Wudud fi Bayan Wahdat al-Wujud</i>	-

Meskipun masa tinggal Nuruddin al-Raniry di Nusantara terbilang singkat, kontribusinya melalui karya-karyanya sangatlah besar. Ia berperan sebagai penghubung yang penting antara tradisi Islam di Timur Tengah dan perkembangan Islam di Nusantara. Melalui tulisan-tulisannya, al-Raniry berhasil memperkuat dan memperluas pemahaman Islam di wilayah ini, menjadikannya salah satu tokoh kunci dalam sejarah intelektual Islam Nusantara. Karya-karyanya terus memberikan pengaruh yang signifikan dalam kajian keislaman hingga kini.

2. Mengulik Kembali Abd ar-Rauf as-Sinkili (w. 1693)

Abd ar-Rauf ibn Ali al-Jawi al-Fansuri as-Sinkili, yang lebih dikenal sebagai As-Sinkili, adalah seorang ulama terkemuka yang lahir pada tahun 1024 H/1615 M di Singkil, wilayah pantai barat laut Aceh (Farida 2018, 6). Nama "As-Sinkili" merujuk pada daerah asalnya, Singkil, yang juga merupakan tempat kelahiran ibunya. Ayahnya bernama Syaikh Ali, merupakan keturunan Arab yang pergi ke tanah Nusantara kemudian menetap di sebuah kota pelabuhan yang terletak di pesisir barat Sumatra, yakni kota Fansur (Solihin 2005, 59-60).

Abdurrauf as-Sinkili dikenal tidak hanya sebagai seorang tokoh dalam bidang tasawuf, tetapi juga sebagai ulama terkemuka dalam bidang fiqih di Aceh. Dalam tradisi tasawuf, ia menyebarkan ajaran zikir dan wirid dari Tarekat Syattariyyah, sebuah tarekat yang kemudian meluas ke wilayah

Sumatera Barat melalui Burhanuddin Ulakan, serta ke Pulau Jawa melalui Abul Muhyi dari Pamijahan. Hingga saat ini, ajaran-ajaran tasawuf yang diajarkannya masih dipraktikkan di beberapa komunitas pedesaan (Sunanto 2007, 250). Abdurrauf as-Sinkili wafat sekitar tahun 1105 H/1693 M pada usia 73 tahun, dan dimakamkan di dekat masjid yang didirikannya di Kuala Aceh (Farida 2018, 7).

Perjalanan ilmiah As-Sinkili dimulai di tanah kelahirannya, di mana ia mempelajari ilmu agama dari ayahnya serta ulama-ulama yang berada di sekitaran aceh saat itu. As-Sinkili melakukan Perjalanan mencari ilmu ke Arab sekitar tahun 1052 H/1642 M untuk memperdalam pengetahuannya dalam berbagai bidang keilmuan, termasuk fiqih, tafsir, hadis, dan tasawuf (Mulyati 2006, 100). Selama perjalanan ini, As-Sinkili mengunjungi berbagai pusat keilmuan di Timur Tengah, termasuk Doha, Teluk Persia, Masqat, Oman, Hadramaut, Yaman, Jeddah, Makkah, dan Madinah (Azra 1998, 193). Guru kerohaniannya yang sangat berpengaruh dalam praktek tasawufnya adalah Syaikh al-Qusyasyi dan Ibrahim al-Kurani. Sementara dalam ilmu hadis, ia belajar dari tokoh seperti Ali al-Basir al-Maliki al-Madani (w. 1160 H./1694 M) (Azra 1998, 193).

Setelah menghabiskan 19 tahun menimba ilmu di negeri arab, As-Sinkili kembali ke kampung

halamnya di Aceh pada tahun 1661/1662 M (Rivauzi 2018, 302), membawa serta ajaran Tarekat Syattariyyah yang ia pelajari dari gurunya, al-Qusyasyi. Sepulangnya ke Aceh, ia berusaha menghindari kontroversi terkait doktrin *Wujudiyah* yang sebelumnya menyebabkan pertikaian di kalangan ulama Aceh, seperti yang terjadi antara Hamzah Fansuri, Syamsudin as-Sumatrani, dan Nuruddin ar-Raniry.

As-Sinkili memusatkan perhatian pada upaya harmonisasi antara syariat dan tasawuf, atau antara aspek eksoteris dan esoteris dalam Islam. Menurut pandangannya, tasawuf harus beroperasi dalam kerangka syariat yang ketat, di mana kepatuhan terhadap hukum-hukum syariat menjadi prasyarat bagi seorang sufi untuk mencapai hakikat yang sejati. Bagi As-Sinkili, integrasi antara disiplin syariat dan praktik tasawuf merupakan jalan yang harus ditempuh untuk mencapai pemahaman spiritual yang mendalam dan autentik. Pendekatan ini membuatnya dikenal sebagai pelopor neo-sufisme, dan Sultanah Safiyyat ad-Din pun terkesan dengan pemikirannya, sehingga mengangkatnya sebagai Hakim Agama (*Qâdi Malik al-'Adil*) (S. Hamid dan Ahza 2003, 56).

As-Sinkili juga memiliki guru-guru terkenal dari keluarga Jaman, salah satunya adalah Ibrahim bin Abd Allah ibn Jaman (w. 1083/1672), seorang muhaddits dan faqih terkemuka

yang banyak belajar di Yaman sebelum menetap di Bayt al-Faqih. Ibrahim Jaman dikenal sebagai pemberi fatwa yang produktif dan sangat dihormati (Azra 1998, 193). Peran As-Sinkili dalam menyebarkan ajaran tasawuf dan fiqih membuatnya menjadi ulama yang sangat terpendang di Nusantara, dengan karya-karyanya terus memberikan pengaruh yang signifikan dalam kajian keislaman hingga kini.

Para ahli masih memperdebatkan jumlah pasti karya-karya Syeikh Abdurrauf as-Sinkili. Perdebatan ini terjadi karena belum semua karya beliau berhasil ditemukan secara lengkap. Sebagai contoh, Muliadi Kurdi mencatat ada 14 karya dari as-Sinkili (Kurdi 2017, 99-108), sementara Damanhuri menyebutkan bahwa jumlah karyanya mencapai 36. Setelah dilakukan perbandingan (Basyir 2019, 39-42), diperkirakan bahwa jumlah karya intelektual yang dihasilkan oleh as-Sinkili berkisar sekitar 43 karya, seperti berikut ini:

Table 2: Kumpulan Karya Abd Rauf as-Sinkili

No	Karya Intelektual	Bahasa
1.	<i>Mir'at at-Tullâb fî Tasyîl Ma'rifat al-Ahkâm asy-Syar'iyyah li Malik al-Wahhâb, (1672 M)</i>	Melayu

2.	<i>Umdat al-Muhtâjîn ila Sulûk Maslak al-Mufridîn</i>	Melayu	11.	<i>Syarh Latîf 'ala Arba'în Hadîsan li al-Imam an-Nawawi</i>	Melayu
3.	<i>Tarjumân al-Mustafid (al-Quran al-Karim wa Bihamisyihi Turjuman al-Mustafid) (1675 M)</i>	Melayu	12.	<i>Mawai'z al-Badi'ah</i>	Melayu
4.	<i>Hujjatul Balighah `ala Jum`atul Mukhasamah</i>	-	13.	<i>Tanbîh al-Mâsyi Ila Thariq al-Qusyasyi</i>	Arab
5.	<i>Kifâyat al-Muhtâjîn ilâ Masyarah al-Muwahhidîn al-Qa'ilîn bi Wahdat al-Wujûd,</i>	Melayu	14.	<i>Daqaiq al-Hurf</i>	-
6.	<i>Bas`u Samawati wal Ardi</i>	-	15.	<i>Bayân al-Arkân</i>	Melayu
7.	<i>Asrar al-Insani fi Ma`rifat al-Ruh al-Rahman</i>	-	16.	<i>Bidâyah al-Bâligah</i>	Melayu
8.	<i>Hujjah al-Siddiq li Daf`l al-Zindiq</i>	-	17.	<i>Majmû' al-Masâ'il</i>	Melayu
9.	<i>Tibyan fi Mi`rifah al-Adyan</i>	-	18.	<i>Fatihah Syeikh Abdurrauf</i>	Melayu
10.	<i>Ma`al Hayatiyi li Ahli al-Mamat</i>	-	19.	<i>Tanbih al-'Amil fi Tahqiq Kalam an-Nawafil</i>	Melayu
			20.	<i>Sebuah Uraian Mengenai Niat Sembahyang</i>	Melayu
			21.	<i>Wasiyyah</i>	Melayu
			22.	<i>Doa-doa yang dianjurkan oleh Syekh Abdurrauf Kuala Aceh</i>	Melayu

23.	<i>Sakarâtul Maut</i>	Melayu	<i>Mengucap Zikir La Ilaha Illa Allah</i>		
24.	<i>Sulam al-Mustafidîn</i>	Melayu	36.	<i>Syair Ma'rifat</i>	Melayu
25.	<i>Piagam Tentang Zikir</i>	Melayu	37.	<i>Otak Ilmu Tasawuf</i>	Melayu
26.	<i>Bayan Agmad al-Masail Wa Sifat al-Wajibah li Rabb al-Ardh wa as-Samawat</i>	Melayu	38.	<i>Umdah al-Ansab</i>	Melayu
27.	<i>Bayân Tajalli</i>	Melayu	39.	<i>Īdâh al-Bayân fi Tahqîq Masâ'il al-Adyân</i>	Melayu
28.	<i>Daqâ'iq al-Huruf</i>	Melayu	40.	<i>Ta'yid al-Bayan Hasyiyah Idah al-Bayan</i>	Melayu
29.	<i>Risalah Adab Murid dan Syeikh</i>	Arab dan Melayu	41.	<i>Lubb al-Kasyf wa al-Bayan Li Ma Yarahu al-Muhtadhar bi al-I'yan</i>	Arab dan Melayu
30.	<i>Munyah al-I'tiqad</i>	Melayu	42.	<i>Risalah Simpan</i>	Melayu
31.	<i>Bayan al-'ithlaq</i>	Melayu	43.	<i>Syathariyah</i>	Melayu
32.	<i>Risalah A'yan Sâbitah</i>	Melayu			
33.	<i>Risalah Islam Ma'rifatullah</i>	Melayu			
34.	<i>Risalah Mukhtasyarah fi Bayan Syuruth asy-Syaikh wa alMurid</i>	Melayu			
35.	<i>Faidah yang tersebut di dalamnya Kaifiyat</i>	Melayu			

Karya-karya Abdurrauf as-Sinkili, yang berjumlah sekitar 43, mencerminkan keberagaman dan kedalaman pemikiran keagamaannya. Dengan mayoritas karya ditulis dalam bahasa Melayu dan beberapa dalam bahasa Arab serta campuran, ia berhasil mengadaptasi ajaran Islam untuk konteks lokal. Karya-karya seperti *Syarh Latif 'ala Arba'in Hadîsan li al-Imam an-Nawawi* dan *Mawai'z al-Badi'ah* memperlihatkan kontribusinya dalam

mengembangkan studi hadis dan tasawuf di Nusantara. Ini menunjukkan bahwa as-Sinkili tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembentuk literatur keagamaan yang relevan dan berpengaruh di wilayah tersebut.

3. Mengulik Kembali Muhammad Yusuf al-Maqassari (w. 1699)

Muhammad Yusuf al-Maqassari, yang dikenal dengan nama kecil Muhammad Yusuf, lahir pada 8 Syawal 1036 H (3 Juli 1626 M) di Gowa, Makassar, Sulawesi Selatan. Ia berasal dari keluarga bangsawan dan memiliki hubungan kekerabatan dengan Sultan Alaudin, Raja Gowa pertama yang memberinya nama Muhammad Yusuf (Rahmatullah 2021, 13). Beberapa sumber menyebutkan bahwa ayahnya adalah Sultan Alaudin, sementara yang lain mengatakan bahwa ayahnya bernama Abdullah. Ibunya, Siti Aminah Daeng Kunjug, adalah putri dari kepala desa Moncong Loe, yang menurut naskah kuno Lontara Makassar dikenal dengan nama I Tubina Daeng Kunjung. Garis keturunan ibu ini menjadikan Yusuf terkait erat dengan keluarga kerajaan Gowa, termasuk Karaeng Bisai dan Sultan Abdul Jalil (Ulum 2017, 30-31). Syekh Yusuf adalah seorang ulama besar yang memiliki pengaruh kuat dalam sejarah Islam di Nusantara. Ia wafat pada tanggal 23 Mei 1699 di Zandvliet,

distrik Stellenbosch, Afrika Selatan, dalam usia 73 tahun. Lima tahun kemudian, pada 5 April 1705, jenazahnya dipindahkan dan dimakamkan kembali di tanah kelahirannya, Gowa, Sulawesi Selatan (A. Hamid 1994, 28).

Masa kecil Syekh Yusuf dihabiskan di lingkungan istana Gowa, tempat ia menerima pendidikan agama dasar. Ia belajar membaca Al-Qur'an dari Daeng ri Tasammang dan kemudian mendalami berbagai disiplin ilmu Islam seperti nahwu, saraf, mantik, fikih, dan tauhid di bawah bimbingan Sayyid Ba'lawi bin Abdullah al-'Allamah al-Tahir (Lubis 1996, 20). Kecerdasan dan semangat belajar yang tinggi membuatnya cepat menguasai ilmu-ilmu tersebut. Ketertarikannya pada tasawuf membawanya untuk berguru kepada Syekh Jalaluddin al-'Ayditi di Cikoang pada usia 15 tahun, yang menjadi awal perjalanan panjangnya mencari ilmu ke berbagai penjuru (A. Hamid 1994, 87).

Pada 22 September 1645, Syekh Yusuf memulai petualangan spiritualnya dengan meninggalkan Tallo dan berlayar menuju Banten dengan kapal Portugis (Tudjimah 2005, 12). Ia kembali melanjutkan perjalanan ke Aceh setelah bermukim beberapa waktu di kota Banten. Disana ia menimba ilmu dari Nur al-Din al-Raniry, seorang mufti terkemuka di Kesultanan Aceh

Darussalam. Dari al-Raniry, ia menerima ijazah dalam tarekat Qadiriyyah. Perjalanannya intelektualnya kemudian berlanjut ke Yaman, di mana ia menuntut ilmu dari Syekh Abdullah Muhammad bin Abd al-Baqi. Di sana, ia dianugerahi ijazah tarekat Naqsyabandiyah serta ijazah tarekat Assadah al-Ba'lawiyyah dari Sayyid Ali al-Zabidi. Perjalanannya ini membawanya ke Mekkah untuk menunaikan haji, kemudian ke Madinah, dan akhirnya ke Damaskus (Alhusni, Sulistio, dan Kurniawan 2023, 229).

Di Madinah, Syekh Yusuf menerima ijazah tarekat Syattariyyah di bawah bimbingan Burhan al-Din al-Mulla. Dari Madinah, ia melanjutkan ke Damaskus, di mana ia berguru kepada Syekh Abu al-Barakat Ayyub al-Khalwati, seorang imam besar di Masjid Ibn Arabi. Di Damaskus, ia dianugerahi gelar *Taj al-Khalwati Hadiyat Allah* setelah menerima ijazah tarekat Khalwatiyyah (Tudjimah 2005, 12). Setelah menyelesaikan pendidikannya di Damaskus, Syekh Yusuf memutuskan untuk kembali ke tanah kelahirannya di Makassar untuk mengabdikan ilmunya kepada masyarakat (Alhusni, Sulistio, dan Kurniawan 2023, 230).

Sekembalinya ke Makassar, Syekh Yusuf kemudian pindah ke Banten dan diangkat menjadi Mufti di sana. Namun, kondisi politik yang tidak stabil, ditambah dengan perjuangan melawan

penjajahan Belanda, membuatnya ditangkap dan diasingkan ke Ceylon (Sri Lanka) oleh Belanda. Selama sembilan tahun di Ceylon, pengaruhnya tetap kuat, sehingga Belanda memutuskan untuk mengasingkannya lebih jauh ke Cape Town, Afrika Selatan, demi mengurangi pengaruhnya terhadap gerakan perlawanan di Nusantara (Tudjimah 2005, 13).

Pada bulan Juli 1693, Syekh Yusuf dan 49 pengikutnya tiba di Tanjung Harapan, Afrika Selatan, dengan kapal *De Voetboog*. Meskipun ia seorang tahanan, kedatangannya disambut dengan baik oleh Gubernur Willem Adriaan dan masyarakat setempat. Syekh Yusuf dihormati dan dikenal sebagai seorang pemuka agama yang berpengaruh. Ia menghabiskan sisa hidupnya di Afrika Selatan, berdakwah dan menyebarkan ajaran Islam hingga wafat pada tahun 1699 (Alhusni, Sulistio, dan Kurniawan 2023, 231).

Sepanjang penelusuran karya-karya intelektual dari Syekh Yusuf, terdapat perbedaan pendapat mengenai jumlah dari karya beliau, hal ini disebabkan karena terdapat beberapa karya yang tidak memiliki judul (Ulum 2017, 81–82). Dan juga, ada beberapa karya yang ditemukan di daerah luar Indonesia (Azra 1998, 225). Kebanyakan karya intelektual dari Syekh Yusuf ditulis dengan bahasa Arab dan bernuansa kental dengan tasawuf, seperti berikut ini:

Table 3: Kumpulan Karya Muhammad Yusuf al-Makassari

No.	Karya Intelektual	Bahasa
1.	<i>Zubdat Al-Asrar Fi Tahqiq Ba'd Masyarib Al-Akhyar</i>	Arab
2.	<i>Fawa'id al-Yusufiyah fi Bayan Tahqiq al-Sufiy</i>	Arab
3.	<i>Taj Al-Asrar fi tahqiq Ba'd masyarib al-arifin min ahl l-istibsar.</i>	Arab
4.	<i>Safinat an-Najāh</i>	Arab
5.	<i>Mathalib Al-Salikin.</i>	Arab
6.	<i>Fath kaifiyat al-zikr.</i>	Arab
7.	<i>Al-Barakat Al-Sailaniyah.</i>	Arab
8.	<i>Bidayat Al-Mubtadi.</i>	-
9.	<i>Daf al-bala.</i>	Arab
10.	<i>Hashiyah dalam kitab a-anbah Fi I'rab Laa Illaha illa Allah.</i>	-
11.	<i>Hazihi Gawaid Lazimah Zikir La Illaha Ila Allah.</i>	-
12.	<i>Kaifiyat Al-Munghghi Wa Al-Ithbat Bi Al-Hadits Al-Quds.</i>	Arab
13.	<i>Muqadimat Al-Fawa'id Allati Ma La Buddha Min Al-Aqaid.</i>	Arab
14.	<i>Al-Nafahat Al-Saylaniyyah.</i>	Arab
15.	<i>Risalah Gayat Al-ikhtisar Wa Nihayat Al-intizar.</i>	Arab
16.	<i>Sir Al-asrar.</i>	Arab
17.	<i>Tuhfat al-Amr fi Fadhilat al-Dzikr</i>	Arab
18.	<i>Tahsil Al-Inauah Wa Al-Hidayah.</i>	Arab
19.	<i>Tuhfat Al-abrar Li Ahl Al-Asrar.</i>	Arab
20.	<i>Tuhfat Al-Thalib Al-Mubtadi Wa Minhat Al-Salik Al-Muhtadi.</i>	Arab
21.	<i>Al-Wasiyyat Al-munjiat'an Maddarat Al-Hijab</i>	Arab
22.	<i>Sharūṭ al-'Ārif al-Muḥaqqiq</i>	Arab
23.	<i>Qurrat al-'Ayn</i>	Arab

24.	<i>Habl Al-Qarid li Sa`dat al-Murid</i>	Arab
25.	<i>Al-Manhat al-Saylaniyyah fi al-Manhat al-Rahmaniyyah</i>	Arab

Selama 10 Tahun tinggal di Srilangka, al-Maqassari tercatat menuliskan sekitar 8 karya, yaitu; *Safinat an-Najāh*, *Mathalib Al-Salikin*, *Al-Barakat Al-Sailaniyah*, *Kaifiyat Al-Munghghi Wa Al Ithbat Bi Al-Hadits Al-Quds*, *Al-Nafahat Al-Saylaniyyah*, *Risalah Gayat Al-ikhtisar Wa Nihayat Al-intizar*, *Al-Manhat al-Saylaniyyah fi al-Manhat al-Rahmaniyyah*, dan *Habl Al-Qarid li Sa`dat al-Murid*. Karya-karya yang dihasilkan oleh al-Maqassari menjadi bukti konkret atas perannya dalam membina komunitas Muslim Melayu yang masih dalam tahap perkembangan di pulau tersebut. Dalam beberapa pernyataannya, al-Maqassari secara eksplisit menyebutkan bahwa proses penulisan karya-karya ini dipicu oleh permintaan dari rekan-rekan, para murid, serta anggota komunitas Muslim setempat. (Azra 1998, 227).

B. Generasi Awal Ulama Melayu-Nusantara

1. Nuruddin ar-Raniry (w. 1658 M)
Nuruddin ar-Raniry memberikan kontribusi yang penting dalam bidang hadis melalui karyanya yang berjudul *Hidayat al-Habib fi at-Targib wa at-Tarhib*. Walaupun informasi tentang kitab ini terbatas, beberapa penulis dan peneliti seperti Umma Farida dan Oman memberikan gambaran tentang isinya (Nafisah 2021). Kitab ini berisi kumpulan hadis yang mengajak umat Islam

untuk melakukan perbuatan baik dengan harapan mendapatkan pahala dan menjauhi perbuatan buruk untuk menghindari dosa (Farida 2018, 4). *Hidayat al-Habib* memuat 831 hadis yang dirujuk dari berbagai sumber utama dalam bidang hadis seperti karya-karya Imam Bukhari, Imam Muslim, dan Tirmidzi (Fathurahman 2012, 56). Meskipun ar-Raniry bukanlah ulama asli Nusantara dan kitabnya tidak terdapat di setiap perpustakaan Nusantara, karya ini tetap memberikan beberapa peran inti dalam penyebaran dan pengajaran agama Islam di Nusantara serta memberikan pengaruh signifikan dalam kajian hadis. Karyanya ini menjadi salah satu upaya pertama atau pelopor yang memperkenalkan kajian hadis di Nusantara dan memberikan kontribusi penting dalam khazanah keilmuan Islam di berbagai wilayah Nusantara.

Salah satu aspek menarik dari kitab ini adalah metode ar-Raniry dalam mensyarah hadis. Ia mencoba mengaitkan hadis-hadis yang ia kumpulkan dengan berbagai ayat Al-Qur'an demi menjelaskan pendapat-pendapat yang ia paparkan. Keadaan sosial kala itu membuat ar-Raniry lebih menekankan pada praktik ketauhidan juga mempengaruhi pendekatannya, di mana ia lebih mengutamakan substansi daripada kajian sanad atau matan hadis. Menurut Azra, dorongan ar-Raniry untuk mengumpulkan hadis dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Melayu bertujuan agar umat

Islam di Nusantara dapat lebih mudah memahami kandungan hadis dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Nafisah 2021).

2. Abdurrauf as-Sinkili (w. 1693 M)

Seperti para ulama lain pada zamannya, As-Sinkili sangat menekankan pentingnya sumber-sumber utama dalam agama Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Dedikasinya terhadap ilmu agama tampak jelas dalam karya-karya pentingnya di bidang tafsir dan hadis. Di antara karyanya yang terkenal adalah *Tarjumân al-Mustafid*, sebuah tafsir yang masyhur, serta karya-karyanya di bidang hadis, seperti *Syarh Latîf 'ala Arba'în Hadîsan li al-Imam an-Nawawi* dan *al-Mawa'iz al-Badî'ah*.

Kitab *Syarh Latîf 'ala Arba'în Hadîsan li al-Imam an-Nawawi* adalah penjelasan singkat atas 40 hadis yang dikumpulkan oleh Imam an-Nawawi. As-Sinkili menulis kitab ini atas permintaan Sultanah Zakiyyah ad-Din. Dalam pengantarnya, As-Sinkili menjelaskan bahwa ia menyederhanakan isi kitab dengan menghilangkan rantai periwayatan (*isnad*) dan lebih menitikberatkan pada makna utama pada hadis, sehingga lebih mudah dipahami oleh masyarakat umum. Pendekatan ini menunjukkan kepeduliannya untuk mempermudah umat dalam mempelajari dan menerapkan *knowledge* dalam hadis pada keseharian seseorang (Fathurahman 2012, 58).

Karya lain yang dihasilkan oleh As-Sinkili adalah *al-Mawa'iz al-Badî'ah*, sebuah kumpulan hadis Nabi dan hadis Qudsi. Hadis Qudsi adalah hadis yang isinya berasal dari Allah SWT namun disampaikan melalui lisan Nabi Muhammad SAW. Dalam kitab ini, As-Sinkili seringkali menghubungkan penjelasan hadis dengan ayat-ayat Al-Qur'an, konsep tauhid, akhlak, ibadah, dan juga tasawuf. Kitab ini berisi 50 nasihat yang diambil dari lebih dari 150 hadis Nabi, termasuk di dalamnya hadis-hadis Qudsi (Damanhuri 2010, 432). Dalam mukadimahny, As-Sinkili menekankan pentingnya menjadikan hadis-hadis tersebut sebagai pedoman hidup (Muhajirin 2016, 43), sesuai dengan keindahan makna yang terkandung dalam judul kitab ini, yang berarti "nasihat-nasihat yang indah."

Kitab *al-Mawa'iz al-Badî'ah* memiliki karakteristik unik dalam penyusunannya. As-Sinkili tidak menyebutkan nama-nama periwayat atau sahabat yang meriwayatkan hadis, dan tidak memberikan penilaian mengenai kualitas hadis yang ia pilih. Meski demikian, kitab ini menyuguhkan ajaran-ajaran penting yang diambil dari hadis-hadis Nabi dan hadis Qudsi. Topik-topiknya mencakup berbagai aspek, seperti eksistensi Allah SWT, hubungan antara Tuhan dan makhluk-Nya, serta gambaran tentang surga dan neraka. Selain itu, kitab ini juga mengajarkan berbagai tindakan

umat islam dalam mencari keridhaan dari Allah SWT. Melalui karya ini, As-Sinkili bukan hanya menunjukkan keteladanan bagi ulama Melayu lainnya, tetapi juga memotivasi mereka untuk lebih banyak menulis tentang hadis-hadis Nabi Muhammad SAW (Azra 1998, 205), Karyanya turut memperkuat posisi hadis sebagai sumber pokok ajaran agama Islam di Nusantara, yang sebelumnya lebih banyak dipengaruhi oleh ajaran tasawuf dan mistisisme. As-Sinkili dengan demikian berperan penting dalam mendorong penguatan tradisi keilmuan Islam di wilayah ini, dengan menempatkan hadis sebagai elemen sentral dalam pengajaran agama.

Damanhuri dalam analisisnya tentang *al-Mawa'iz al-Bad'i'ah* mencatat beberapa hal penting: Pertama, Pengajaran 1 hingga 32 umumnya dimulai dengan ungkapan "Allah Ta'ala berfirman, hai anak Adam..." atau "Allah Ta'ala berfirman, hai mereka yang...". Kedua, Pengajaran 33 hingga 38 dimulai dengan sabda Nabi Muhammad SAW yang ditandai dengan ungkapan "Rasulullah SAW bersabda..." atau "Nabi SAW bersabda...", dan di bagian ini terdapat beberapa hadis Qudsi. Ketiga, Pengajaran 39 hingga 50 tidak hanya berisi hadis, tetapi juga kutipan wejangan dari para ulama dan hukama, yang umumnya dimulai dengan kalimat "Para ulama berkata," "Seorang ulama berkata," atau "Para hukama berkata." Beberapa tokoh ulama

disebutkan secara langsung, seperti Abu Yazid al-Busthami, Ibrahim ibn Adham, Luqman al-Hakim, Abdullah ibn al-Mubarak, dan Nabi Isa (Damanhuri 2010, 442-53).

3. Muhammad Yusuf al-Makassari (w. 1699 M)

Al-Makassari juga memberikan sumbangsiah penting dalam pengembangan ilmu hadis, khususnya di bidang tasawuf. Karya beliau, *Shurūt al-Ārif al-Muḥaqqiq*, merupakan salah satu bukti nyata dari kontribusinya dalam dunia keilmuan Islam. Dalam kitab ini, Syaikh Yusuf membahas dua hadis yang memiliki makna mendalam dalam tradisi sufisme: "*qalb al-mu'min 'arsh Allāh*" (hati seorang mukmin adalah singgasana Allah) dan "*man 'arafa nafsah fahuwa 'arafa rabbah*" (siapa yang mengenal dirinya, maka ia mengenal Tuhannya). Kedua hadis ini sangat berkaitan dengan ajaran tasawuf yang menekankan pentingnya pengenalan diri sebagai jalan untuk mencapai pengetahuan tentang Tuhan.

Meskipun ulama Nusantara tidak sebanyak ulama dari wilayah lain yang secara mendalam mempelajari hadis, perhatian mereka terhadap bidang ini tetap patut dicatat. Beberapa ulama terkenal dari Nusantara yang juga berkecimpung dalam ilmu hadis adalah Nur al-Din al-Raniry (w. 1658 M), Abdurrauf al-Sinkili (w. 1693 M), dan Abdul Qadir al-Mandili (w. 1965 M). Di samping mereka, ada pula sejumlah ulama Banjar dan lainnya yang menulis karya-karya tentang hadis. Namun,

syarah hadis yang berfokus pada perspektif tasawuf belum banyak digarap secara khusus (Alhusni, Sulistio, dan Kurniawan 2023, 227). Di sinilah peran Syaikh Yusuf al-Makassari menjadi sangat signifikan. Beliau bisa disebut sebagai salah satu pelopor dalam menyusun karya yang mensyarah hadis-hadis dengan pendekatan sufistik.

Ulama seperti al-Raniry, Hamzah Fansuri, dan 'Abd al-Samad al-Falimbani (w. 1789 M) memang telah membahas unsur-unsur hadis dalam karya-karya tasawuf mereka, tetapi penanganan mereka terhadap hadis-hadis tersebut masih bersifat umum dan belum secara eksplisit menyoroti aspek tasawuf. Syaikh Yusuf al-Makassari, melalui karyanya, menjadi salah satu yang pertama kali memberikan perhatian khusus pada hadis-hadis dengan perspektif tasawuf di wilayah Nusantara. Secara umum, kajian hadis di Nusantara lebih banyak berfokus pada metodologi pengumpulan hadis dan jaringan intelektual para ulama dengan pusat-pusat studi Islam di luar negeri, seperti Haramain (Mekah dan Madinah), Mesir, dan Yaman. Hubungan intelektual ini seringkali menjadi sorotan utama, sehingga kajian yang lebih mendalam tentang hadis dalam konteks sufisme, seperti yang dilakukan oleh Syaikh Yusuf, masih belum mendapatkan perhatian yang cukup (Avivy 2018, 63–82). Selain itu, penelitian tentang pemikiran tasawuf Syaikh Yusuf

cenderung lebih fokus pada aspek tasawuf itu sendiri, tanpa banyak mengeksplorasi kontribusinya dalam bidang hadis, terutama dalam konteks sufistik. Padahal, syarah beliau terhadap hadis-hadis tertentu memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana hadis bisa dipahami dan diterapkan dalam praktik tasawuf.

Oleh karena itu, kontribusi Syaikh Yusuf al-Makassari dalam memadukan ilmu hadis dengan tasawuf layak mendapatkan perhatian lebih. Beliau membuka pintu bagi pengembangan tradisi keilmuan Islam di Nusantara yang lebih integratif, menggabungkan teks-teks hadis dengan praktik spiritual sufistik. Ini adalah warisan intelektual yang penting dan masih perlu digali lebih dalam dalam penelitian-penelitian kontemporer.

Kesimpulan

Ulama-ulama generasi awal di Nusantara, seperti Nuruddin ar-Raniry, Abdurrauf as-Sinkili, dan Muhammad Yusuf al-Makassari, memainkan peran signifikan dalam pengembangan ilmu hadis, yang turut mempengaruhi praktik keagamaan dan tradisi intelektual di wilayah ini. Meskipun tidak semua dari mereka secara khusus berfokus pada sanad atau metodologi kritik hadis sebagaimana yang berkembang di pusat-pusat studi Islam klasik, karya-karya mereka menunjukkan upaya adaptasi hadis untuk masyarakat Nusantara dengan mengedepankan pengajaran praktis dan penyederhanaan makna.

Nuruddin ar-Raniry dengan *Hidayat al-Habib fi at-Targib wa at-Tarhib* dan Abdurrauf as-Sinkili dengan *Syarh Latif 'ala*

Arba'în Hadîsan li al-Imam an-Nawawi serta *al-Mawa'iz al-Badî'ah* memperlihatkan bagaimana ulama ini berusaha memudahkan pemahaman hadis bagi umat Muslim Nusantara dengan mengaitkan hadis-hadis pilihan dengan ajaran Al-Qur'an dan tasawuf. Sementara itu, Muhammad Yusuf al-Makassari memberikan kontribusi khusus dalam menggabungkan syarah hadis dengan perspektif tasawuf melalui karya *Shurûṭ al-Ārif al-Muḥaqqiq*, yang menjadi salah satu pionir dalam mengintegrasikan ilmu hadis dengan praktik spiritual sufistik.

Kontribusi mereka, meskipun terkadang kurang terdokumentasi atau diteliti secara mendalam, memberikan fondasi penting bagi perkembangan tradisi keilmuan Islam di Nusantara. Mereka memperkenalkan dan mengontekstualisasikan hadis dengan pendekatan yang sesuai dengan kondisi sosial-budaya lokal, menjadikannya lebih relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dengan demikian, para ulama ini tidak hanya menjadi penerima ajaran dari pusat-pusat Islam lainnya, tetapi juga pelopor yang mengembangkan pemahaman lokal terhadap hadis, yang hingga kini masih menjadi bagian penting dari warisan intelektual Islam di Nusantara.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Mohd Shaghir; 1991. *Khazanah Karya Pusaka Asia Tenggara (Jilid II)*. Khazanah Fathaniah. //library.isi-padangpanjang.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D25150%26keywords%3D.
- Alhusni, Alhusni, Dody Sulistio, dan Edi Kurniawan. 2023. "Persinggungan Tasawuf Dan Hadis Di Negeri Bawah Angin Pada Abad Ke-17: Telaah Shurûṭ Al-Ārif Al-Muḥaqqiq Karya Syaikh Yusuf Al-Makassari." *TAJIDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 22, no. 1 (Juni): 224-44. <https://doi.org/10.30631/tjd.v22i1.304>.
- Avivy, Ahmad Levi Fachrul. 2018. "Jaringan Keilmuan Hadis Dan Karya-Karya Hadis Di Nusantara:" *HADIS* 8, no. 16 (Desember): 63-82. <https://doi.org/10.53840/hadis.v8i16.4>.
- Azra, Azyumardi. 1998. *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII (melacak akar-akar pembanharuan pemikiran islam di iondonesia)*. Bandung: Mizan.
- Basyir, Damanhuri. 2019. *Kemasyhuran Syekh Abdurrauf As-Singkili : Riwayat Hidup, Karya Besar, Kontribusi Intelektual, Pengabdian dan Kepeloporannya*. Ar-Raniry Press.
- Damanhuri. 2010. "Istijraj Dalam Mawa'iz al-Badî'ah." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 12, no. 2.
- Daudy, Ahmad. 1983. *Allah dan manusia dalam konsepsi Syekh Nuruddin ar-Raniry*. Jakarta: Rajawali.
- Fang, Liaw Yock. 1993. *Sejarah kesusastraan Melayu Klasik*. Jakarta: Erlangga.
- Farida, Umma. 2018. "Kontribusi Nur Ad-Din Ar-Raniri dan Abd Ar-Rauf As-Singkili dalam Pengembangan Kajian Hadis di Indonesia." *Riwayah : Jurnal Studi Hadis* 3, no. 1 (Juli): 1. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v3i1.3433>.
- Fathurahman, Oman. 2012. "The Roots of the Writing Tradition of Ḥadīth Works in Nusantara: Hidāyāt al-Ḥabīb by Nūr al-Dīn al-Rānirī." *Studia Islamika* 19, no. 1. <https://doi.org/10.15408/sdi.v19i1.369>.
- Hamid, Abu. 1994. *Syekh Yusuf Makassar, Seorang Ulama, Sufi, dan Pejuang*. Yayasan Obor Indonesia.

- Hamid, Shalahuddin, dan Iskandar Ahza. 2003. *Seratus tokoh Islam yang paling berpengaruh di Indonesia*. Intimedia.
- Kurdi, Muliadi. 2017. *Abdurrauf As-Singkili: Mufti Besar Aceh Pelopor Tarekat Syattariyah di Dunia Melayu*. Lembaga Naskah Aceh (NASA).
- Lubis, Nabilah; 1996. *Menyingkap Intisari Segala Rahasia Syekh Yusuf al Taj al Makasari*. Mizan.
- Muhajirin. 2016. "Kebangkitan Hadits Di Nusantara." Dalam . Yogyakarta: Idea Press.
- Muhammad, Nurdinah. 2012. "Karakteristik Jaringan Ulama Nusantara menurut Pemikiran Azyumardi Azra." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 14, no. 1 (April): 73-87. <https://doi.org/10.22373/substantia.v14i1.4852>.
- Mulyati, Sri. 2006. *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*. Jakarta: Prenada Media.
- Nafisah, Lailiyatun. 2021. "Jejak Ulama Hadis Abad 17: Studi atas Nuruddin Ar-Raniri dan Kontribusi Terhadap Hadis di Nusantara." *Masile: Jurnal Studi Ilmu Keislaman* 1, no. 1.
- Nurpiddin, Anhar, Samsudin Samsudin, dan Sulasman Sulasman. 2022. "Historiografi Rosian Anwar Dalam Penulisan Sejarah Di Indonesia Tahun 1945-2011." *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 19, no. 1 (Juli): 81-91. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v19i1.16116>.
- Rahmatullah, M Asep. 2021. "Hidup dan Perjuangan Syekh Yusuf." *Islamika* 15, no. 2.
- Rivauzi, Ahmad. 2018. "Landasan Filosofis Pemikiran Tasawuf Abdurrauf Singkel Tentang Allah, Manusia, Dan Alam." *Jurnal Theologia* 28, no. 2: 299-328. <https://doi.org/10.21580/teo.2017.28.2.1451>.
- Shihab, Alwi. 2001. *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Solihin, M. 2005. *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*. Rajawali Press.
- Sunanto, Musyrifah; 2007. *Sejarah peradaban islam Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tudjimah. 2005. *Syekh Yusuf Makasar: Riwayat dan Ajarannya*. Universitas Indonesia Press.
- Ulum, Amirul. 2017. *Syekh Yusuf AlMaqassari Mutiara Nusantara di Afrika Selatan*. Yogyakarta: Global Press.
- Zuhelmi, Z. 2017. "Nuruddin Al-Raniry Dan Sikapnya Terhadap Pluralitas Pemahaman Agama." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 19, no. 2 (Oktober): 169-88. <https://doi.org/10.22373/substantia.v19i2.2883>.